

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk spiritualitas dan moralitas umat berjemaat. Di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah, gereja berupaya untuk tetap relevan dalam menyampaikan pesan-pesan teologisnya. Salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja adalah praktik persembahan, yang secara tradisional dipahami sebagai wujud syukur anggota jemaat kepada Tuhan. Namun, dalam beberapa konteks, muncul pergeseran dalam penggunaan kata "target" terkait dengan persembahan, yang menimbulkan pertanyaan tentang makna teologis yang mendasarinya. Pergeseran ini perlu dianalisis untuk memahami dampaknya terhadap kualitas iman jemaat.

Dalam budaya Toraja, konsep pembagian dan penetapan kewajiban berpartisipasi telah lama menjadi bagian dari sistem sosial adat yang dikenal sebagai tongkonan, di mana setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang telah ditetapkan secara bersama dalam berbagai kegiatan adat seperti rambu solo' dan rambu tuka' yang mengharuskan partisipasi seluruh anggota keluarga.¹ Ketika kekristenan masuk dan

¹Prof. Rudy C. Tarumingkeng, PhD., *Tana Toraja: Tradisi, Adat Istiadat, serta Filosofi Hidup*, hlm. 11.

berkembang di Tana Toraja melalui misi Belanda (GZB) pada awal abad ke-20, nilai-nilai partisipasi kolektif ini turut memengaruhi cara jemaat memahami kontribusi dalam kehidupan gereja.² Gereja Toraja yang kemudian berdiri secara mandiri pada tahun 1947³ berupaya memadukan prinsip teologi Reformed dengan nilai-nilai komunal Toraja, termasuk dalam pengelolaan keuangan dan partisipasi jemaat.

Praktik persembahan dalam gereja memiliki akar yang kuat dalam ajaran Alkitab. Persembahan bukan hanya sekadar memberikan sesuatu yang bersifat materi, tetapi juga merupakan ungkapan hati yang tulus dan pengakuan atas berkat Tuhan dalam kehidupan umat-Nya. Hillman menjelaskan bahwa persembahan adalah bagian integral dari ibadah dan merupakan cara untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.⁴ Dalam pemahaman ini, persembahan dipandang sebagai ungkapan syukur jemaat dan respons sukarela terhadap kasih karunia Tuhan, bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan.

Namun, di Gereja Toraja Jemaat Bala muncul kecenderungan untuk menggunakan "target" dalam pengumpulan persembahan. Menjelang Perayaan Hari Raya Gerejawi, majelis gereja menetapkan nominal yang sama yang akan dikumpulkan oleh setiap Kepala Keluarga (KK). Smith menjelaskan bahwa

²van den End, Th. & Weitjens, J., *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994, hlm. 107.

³Kobong, Th., *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, Institut Theologia Indonesia, Jakarta, 1992, hlm. 182.

⁴Grady B. Hillman, *Memberi dan Persepuluhan: Prinsip-prinsip Alkitab*, Baker Books, Grand Rapids, 2009, hlm. 45.

penggunaan target dalam persembahan dapat menimbulkan tekanan finansial bagi anggota jemaat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.⁵ Akibatnya, persembahan yang seharusnya menjadi ungkapan sukacita dan syukur kepada Tuhan dapat berubah menjadi beban yang memberatkan.

Pergeseran makna teologis dalam penggunaan kata "target" ini juga dapat dikaitkan dengan pengaruh budaya konsumerisme dan materialisme dalam masyarakat modern. Baudrillard menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung mengukur nilai segala sesuatu berdasarkan nilai tukarnya, termasuk nilai-nilai spiritual dan keagamaan.⁶ Dalam KBBI, target berarti sasaran atau batas ketentuan yang telah ditetapkan untuk dicapai.⁷ Sementara itu, persembahan berasal dari akar kata "sembah" yang berarti pernyataan hormat kepada yang dimuliakan, sehingga persembahan pada hakikatnya adalah pemberian sebagai bentuk penghormatan kepada Allah.⁸

Yuseva dalam kajiannya tentang persembahan sebagai ungkapan syukur menggarisbawahi bahwa kisah janda miskin dalam Markus 12:41-44 menggambarkan makna sejati persembahan: memberi dengan tulus dan sukacita, didasari keyakinan bahwa Allah akan mencukupi kebutuhan.⁹ Demikian pula, Vira, Darsi, dan Brilianda menyimpulkan bahwa persembahan

⁵Peter J. Smith, *The Tithes: God's Financial Plan*, HarperCollins, New York, 2012, hlm. 78.

⁶Jean Baudrillard, *The Consumer Society: Myths and Structures*, Sage, London, 1998, hlm. 120.

⁷Aplikasi KBBI online.

⁸Ibid., KBBI.

⁹Nindy Claudia Yuseva, "Studi Kasus Tentang Persembahan Hasil Sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela Ditinjau Dari Perspektif Teologi Ekonomi," Skripsi, IAKN Toraja, 2022.

berdasarkan Kejadian 4:1-16 adalah pemberian yang ditujukan kepada Allah sebagai ungkapan apresiasi yang mempererat hubungan dengan-Nya.¹⁰

Dari berbagai kajian yang ada, penulis menemukan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik membahas pergeseran makna teologis kata "target" dalam konteks persembahan di satu jemaat lokal. Inilah yang mendorong penulis untuk menganalisis pergeseran makna teologis dalam penggunaan kata "target" di Gereja Toraja Jemaat Bala dan dampaknya terhadap kualitas iman jemaat.

Martin Luther, salah satu tokoh Reformasi, memberikan pandangan penting tentang persembahan dalam kerangka sola gratia (hanya oleh anugerah). Luther menekankan bahwa keselamatan tidak bisa dibeli dengan persembahan materi, tetapi persembahan harus berasal dari hati yang beriman dan penuh kasih. Dalam *The Freedom of a Christian*, Luther menuliskan bahwa umat Kristen dipanggil untuk memberi bukan karena kewajiban hukum, tetapi sebagai respons terhadap kasih Tuhan yang melimpah.¹¹ Perspektif inilah yang menjadi landasan teologis bagi penelitian ini.

Gereja Toraja Jemaat Bala, sebagai bagian dari gereja Kristen di Indonesia, juga tidak terlepas dari dinamika ini. Penggunaan kata "target" dalam konteks persembahan dapat menimbulkan reaksi dari anggota jemaat. Oleh karena itu,

¹⁰Reyka Dhesta Vira, Darsi, dan Frececilya Brilianda, "Makna Persembahan Dari Kejadian 4:1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 10563–10572.

¹¹Martin Luther, *The Freedom of a Christian*, Fortress Press, Philadelphia, 1957, hlm. 7–29.

penting untuk melakukan analisis yang mendalam tentang bagaimana pergeseran makna teologis ini memengaruhi praktik persembahan dan spiritualitas umat di Gereja Toraja Jemaat Bala. Konteks lokal dan budaya sangat memengaruhi bagaimana ajaran-ajaran teologis diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam gereja.¹² Ajaran agama itu bisa beda-beda tergantung tempat dan budaya. Jadi, apa yang diajarkan di gereja bisa beda juga, soalnya orang-orang di sana punya pandangan dan kebiasaan sendiri.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penggunaan kata "target" dalam persembahan yang berdampak pada kualitas iman jemaat di Gereja Toraja Jemaat Bala.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pergeseran makna teologis dalam penggunaan kata "target" terjadi di Gereja Toraja Jemaat Bala dan dampaknya terhadap kualitas iman jemaat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna teologis dalam penggunaan kata "target" terhadap praktik persembahan dan dampaknya terhadap kualitas iman jemaat di Gereja Toraja Jemaat Bala.

¹² Tambunan, Tulus. *Teologi Kontekstual: Relevansi Injil dalam Masyarakat Multikultural*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 92.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memahami pergeseran makna teologis yang terjadi ketika istilah "target" digunakan dalam praktik persembahan dalam konteks Gereja Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meluruskan pemahaman jemaat tentang makna persembahan yang sesuai dengan ajaran Alkitab, sehingga praktik persembahan dapat kembali dimaknai sebagai ungkapan syukur yang lahir dari kerelaan hati. Bagi majelis gereja, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam merumuskan kebijakan pengelolaan keuangan jemaat yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip teologis yang benar.

F. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika penulisan ini adalah:

BAB I : Pendahuluan; Pada bagian ini berisi tentang latar belakang permasalahan, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan Sistem Penulisan.

BAB II : Landasan Teori; Pada bagian ini penulis menguraikan tentang konsep target secara umum dan dalam konteks gereja, dasar Alkitab tentang persembahan.

BAB III: Metode Penelitian yang meliputi; Jenis dan pendekatan penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV: Pemaparan Hasil Penelitian; pada bagian ini memuat tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V: Penutup; pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran.